

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan *mise-en-scène setting* dan properti, serta *lighting* dalam membentuk atmosfer horor pada film *Pengabdian Setan* (2017) pada adegan Rini melakukan salat pada durasi 1:06:49-1:08:23. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam memahami bagaimana pengelolaan unsur visual dapat menciptakan suasana tertentu. Hasil penelitian juga diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman mengenai hubungan antara strategi visual film dan pengalaman penonton.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Film *Pengabdian Setan* (2017) karya Joko Anwar telah menjadi objek penelitian dalam berbagai kajian akademik karena keberhasilannya menghadirkan atmosfer horor yang kuat melalui berbagai unsur sinematik. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film ini dapat dikaji dari berbagai perspektif, mulai dari pencahayaan, tata suara, representasi gender, unsur religius, hingga perbandingan dengan versi film sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dan Najmi (2025) membahas penggunaan *practical lighting* dalam membangun suasana pada film *Pengabdian Setan*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis sebelas adegan kunci yang memanfaatkan sumber cahaya praktis seperti lampu minyak, lampu meja, lampu tidur, dan senter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *low-key lighting* dengan kontras tinggi menghasilkan ruang visual yang sempit dan bayangan yang dominan. Kondisi tersebut menciptakan ketidakpastian visual yang mampu memperkuat ketegangan serta suasana horor dalam film.

Penelitian lain dilakukan oleh Alam, Permana, dan Indriani (2023) yang mengkaji penggunaan suara diegetik dan non-diegetik dalam film *Pengabdian Setan*. Penelitian tersebut menemukan bahwa kombinasi suara latar, musik, dan efek suara

berperan dalam membangun atmosfer horor. Selain itu, penggunaan frekuensi infrasonik juga membantu memperkuat pesan visual yang ditampilkan dalam film. Temuan penelitian menunjukkan bahwa unsur audio tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman menonton. Rahwati dkk. (2020) meneliti film *Pengabdian Setan* dari perspektif representasi perempuan melalui kajian dekonstruksi terhadap tokoh Ibu dan Nenek. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa film menghadirkan konstruksi perempuan yang berbeda dari konsep perempuan ideal yang umumnya ditemukan dalam masyarakat. Melalui tokoh-tokohnya, film menampilkan representasi perempuan yang kompleks dan memiliki fungsi penting dalam membangun konflik cerita. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karakter perempuan memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan makna film.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Pertiwi (2023) mengenai representasi *bad mother* dalam film *Pengabdian Setan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur ibu dalam film tidak hanya direpresentasikan sebagai sosok pengasuh dan pelindung keluarga. Karakter tersebut juga ditampilkan sebagai sumber ancaman yang berkontribusi terhadap munculnya rasa takut dalam cerita. Kajian tersebut memperlihatkan bagaimana karakterisasi tokoh dapat membangun makna tertentu dalam film horor. Selain itu, Sastra dkk. (2024) meneliti unsur religius dalam *Pengabdian Setan* (2017) dan *Pengabdian Setan: Communion* (2022). Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan simbol-simbol religius, kepercayaan masyarakat, dan praktik spiritual memiliki peran penting dalam membangun narasi horor. Unsur religius tidak hanya berfungsi sebagai latar budaya, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi makna yang mendukung suasana horor. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek keagamaan memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas film horor Indonesia.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa film *Pengabdian Setan* (2017) telah banyak dikaji dari berbagai aspek, seperti pencahayaan, tata suara, representasi perempuan, figur keibuan, serta unsur religius. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek tertentu

secara terpisah. Penelitian yang secara khusus membahas keterkaitan berbagai unsur *mise-en-scène* yang meliputi setting dan properti, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta pemain dan pergerakannya dalam membentuk atmosfer horor pada film *Pengabdi Setan* (2017) masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan menganalisis unsur-unsur *mise-en-scène* secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya membahas satu unsur visual tertentu. Penelitian ini menganalisis hubungan antarunsur *mise-en-scène* secara menyeluruh dalam membentuk atmosfer horor pada film *Pengabdi Setan* (2017). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi visual yang digunakan dalam membangun suasana horor.

2.2 LANDASAN TEORI

Landasan teori dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar konseptual untuk memahami hubungan antara unsur-unsur visual dalam film dengan proses pembentukan atmosfer horor. Teori-teori yang digunakan tidak dipandang sebagai konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perangkat analisis yang saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana pengalaman emosional penonton dibentuk melalui pengaturan visual film. Pemilihan teori didasarkan pada relevansinya terhadap kajian sinema, khususnya teori mengenai *mise-en-scène*, atmosfer visual, dan genre horor yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Melalui penggunaan landasan teori tersebut, penelitian ini diharapkan memiliki kerangka analisis yang sistematis sehingga proses pembacaan visual terhadap film *Pengabdi Setan* (2017) dapat dilakukan secara lebih mendalam, terstruktur, dan memiliki dasar akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian mengenai film *Pengabdi Setan* (2017) telah dilakukan dari berbagai perspektif. Rahwati dkk. (2020) dan Pertiwi (2023) meneliti representasi perempuan dan figur ibu dalam film, sementara Alam, Permana, dan Indriani (2023) mengkaji peran suara diegetik dan non-diegetik dalam membangun atmosfer horor. Selain itu, Sastra dkk. (2024) menemukan bahwa unsur religius berkontribusi

dalam pembentukan suasana horor dan konflik cerita. Penelitian yang paling dekat dengan topik ini dilakukan oleh Yusuf dan Najmi (2025) yang menganalisis penggunaan *practical lighting* dalam membangun suasana horor pada *Pengabdi Setan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *low-key lighting* dan dominasi area gelap mampu menciptakan ketegangan serta ketidakpastian visual. Namun, penelitian tersebut hanya berfokus pada pencahayaan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji unsur *mise-en-scène* secara lebih mendalam melalui analisis setting dan properti serta pencahayaan dalam membentuk atmosfer horor pada adegan yang dipilih.

2.2.1 Teori *Mise-en-Scène*

Kata *mise-en-scène* berasal dari bahasa Prancis yang memiliki arti “menempatkan ke dalam adegan” (*putting into the scene*). Dalam kajian film, konsep ini merujuk pada keseluruhan unsur visual yang muncul di depan kamera dan bagaimana unsur-unsur tersebut diatur dalam suatu *frame* untuk membentuk kesan tertentu. Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2024), *mise-en-scène* mencakup *setting* atau latar tempat dan waktu, properti, pencahayaan, kostum, tata rias, serta perilaku dan pergerakan pemain di dalam ruang visual film.

Dalam praktik sinema, *mise-en-scène* tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah tampilan visual, tetapi juga menjadi pendukung naratif yang berperan dalam mengarahkan perhatian penonton terhadap informasi yang ingin disampaikan. Pengaturan ruang, waktu, pencahayaan, serta hubungan visual antarobjek dalam *frame* dapat membentuk persepsi penonton terhadap situasi yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, makna dalam sebuah film tidak hanya dibentuk melalui dialog atau alur cerita saja, tetapi juga melalui bagaimana konstruksi elemen visual disusun secara sinematik.

Dalam penelitian ini, *mise-en-scène* diposisikan sebagai konsep utama yang digunakan untuk menganalisis bagaimana atmosfer horor dalam film *Pengabdi*

Setan (2017) dibentuk melalui pengaturan unsur visual. Fokus penelitian diarahkan pada elemen setting dan properti, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta pemain dan pergerakannya yang bekerja secara bersamaan dalam membangun pengalaman menonton.

2.2.2 Teori Atmosfer dalam Film

Atmosfer merupakan salah satu aspek penting dalam film karena berperan dalam membangun suasana yang dirasakan penonton selama mengikuti jalannya cerita. Atmosfer tidak hanya berasal dari narasi atau dialog, tetapi juga terbentuk melalui berbagai unsur visual dan audio yang bekerja secara bersamaan. Dalam sebuah film, atmosfer dapat menghadirkan kesan tertentu, seperti nyaman, sedih, tegang, misterius, maupun menakutkan. Oleh karena itu, atmosfer menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman menonton dan menyampaikan makna yang ingin dibangun oleh pembuat film.

Menurut Böhme (2017), atmosfer merupakan suasana atau nuansa yang muncul dari hubungan antara individu dengan lingkungan yang mengelilinginya. Atmosfer tidak hanya berada pada objek atau ruang tertentu, melainkan hadir melalui interaksi antara lingkungan dan persepsi individu yang mengalaminya. Dalam konteks visual, atmosfer dapat dibentuk melalui pengaturan ruang, pencahayaan, warna, objek, serta kehadiran manusia yang menciptakan kesan tertentu. Dengan demikian, atmosfer merupakan hasil dari kombinasi berbagai elemen yang bekerja bersama dalam membangun pengalaman perseptual.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Griffero (2018) yang menjelaskan bahwa atmosfer merupakan kualitas yang dapat dirasakan dari suatu ruang atau lingkungan sebelum seseorang melakukan penilaian secara rasional terhadapnya. Atmosfer muncul melalui keberadaan objek, bentuk ruang, warna, cahaya, maupun elemen-elemen lain yang menghasilkan kesan emosional tertentu. Seseorang dapat merasakan suatu tempat sebagai nyaman, menegangkan, atau menyeramkan karena atmosfer yang dipancarkan oleh lingkungan tersebut. Oleh karena itu, atmosfer

tidak hanya berkaitan dengan apa yang terlihat, tetapi juga dengan bagaimana suatu ruang dirasakan.

Dalam film, atmosfer dibangun melalui penggunaan unsur-unsur sinematik yang mampu memengaruhi persepsi penonton terhadap ruang dan peristiwa yang ditampilkan. Penggunaan pencahayaan redup, dominasi warna tertentu, komposisi ruang, kostum, properti, serta pergerakan pemain dapat menghasilkan suasana yang berbeda-beda. Atmosfer yang terbentuk kemudian membantu mengarahkan perhatian penonton sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan dalam sebuah adegan. Melalui pengelolaan unsur-unsur tersebut, film dapat menciptakan pengalaman emosional yang mendukung jalannya cerita.

Pada genre horor, atmosfer memiliki peran yang sangat penting karena menjadi salah satu sarana utama dalam membangun rasa takut dan ketegangan. Ketakutan dalam film horor tidak selalu muncul melalui kemunculan ancaman secara langsung, tetapi sering kali dibangun melalui suasana yang berkembang secara perlahan. Ruang yang terisolasi, pencahayaan minim, bayangan, serta komposisi visual yang menciptakan ketidakpastian dapat menghasilkan atmosfer horor yang kuat. Suasana tersebut membuat penonton merasa tidak nyaman bahkan sebelum ancaman ditampilkan secara nyata.

Berdasarkan konsep tersebut, teori atmosfer digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana unsur-unsur *mise-en-scène* dalam film *Pengabdian Setan* (2017) membentuk suasana horor. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana elemen visual yang terdapat dalam film bekerja secara bersama-sama untuk menghasilkan kesan tertentu. Analisis tidak hanya berfokus pada fungsi masing-masing elemen secara terpisah, tetapi juga pada hubungan antarunsur yang membentuk atmosfer secara keseluruhan. Dengan demikian, teori atmosfer menjadi landasan untuk memahami bagaimana suasana horor dikonstruksi melalui unsur-unsur visual dalam film.